

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Menurut Azwar (2019), penelitian kuantitatif korelasional adalah penelitian yang mempelajari sejauh mana variabel pada satu variabel berkaitan dengan satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Mastery Orientation* dan *Moral Disengagement* dengan Integritas Akademik mahasiswa di Jawa Timur.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu secara kuantitatif (Azwar, 2019). Berikut variabel penelitian yang digunakan penulis berdasarkan tujuan dan hipotesis yang telah diajukan:

1. Variabel Independen (VX1): *Mastery Orientation*
2. Variabel Independen (VX2): *Moral Disengagement*
3. Variabel Dependen (VY): Integritas Akademik

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi Operasional menurut Azwar (2019) adalah sebuah definisi terkait variabel yang dirumuskan berdasarkan ciri-ciri maupun karakteristik variabel tersebut serta dapat diamati. Berikut definisi operasional variabel pada penelitian ini:

1. Integritas Akademik

Integritas akademik adalah komitmen individu terhadap nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, hormat, tanggung jawab, dan keberanian dalam seluruh proses akademik, termasuk dalam pengerjaan tugas, pelaksanaan ujian, maupun aktivitas penelitian (Fishman, 2021). Dalam penelitian ini, integritas akademik diukur menggunakan skala Likert berdasarkan enam aspek dari Fishman (2021), yaitu:

- a. Kejujuran (Honesty)
- b. Kepercayaan (Trust)
- c. Keadilan (Fairness)
- d. Rasa Hormat (Respect)
- e. Tanggung Jawab (Responsibility)
- f. Keberanian (Courage)

Semakin tinggi skor yang diperoleh mahasiswa pada skala ini, maka semakin tinggi tingkat integritas akademik mahasiswa tersebut. sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah tingkat integritas akademik mahasiswa.

2. *Mastery Orientation*

Mastery Orientation adalah orientasi tujuan belajar yang menekankan pada penguasaan materi, pengembangan kompetensi, dan pemahaman mendalam, dimana individu termotivasi oleh keinginan intrinsik untuk belajar dan berkembang (Dweck, 1986; Elliot & McGregor, 2001). Dalam penelitian ini, *Mastery Orientation* diukur menggunakan skala Likert berdasarkan empat aspek dari Dweck (1986) dan Elliot & McGregor (2001), yaitu:

- a. Fokus pada Pembelajaran dan Pemahaman (Focus on Learning and Understanding)
- b. Keyakinan terhadap Usaha sebagai Kunci Keberhasilan (Belief in Effort as Key to Success)
- c. Reasons Positif terhadap Tantangan (Positive Response to Challenge)
- d. Penggunaan Strategi Belajar yang Mendalam (Use of Deep Learning Strategies)

Semakin tinggi skor yang diperoleh mahasiswa pada skala ini, maka semakin tinggi tingkat *Mastery Orientation* mahasiswa tersebut. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah tingkat *Mastery Orientation* mahasiswa.

3. *Moral Disengagement*

Moral Disengagement dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai skor total yang diperoleh mahasiswa pada skala *Moral Disengagement*, yang mencerminkan kecenderungan mahasiswa untuk menonaktifkan kontrol moral internalnya ketika dihadapkan pada situasi pelanggaran integritas akademik (Bandura, 1999, 2002). Kecenderungan tersebut tampak pada indikator perilaku seperti membenarkan tindakan tidak jujur akademik dengan alasan tujuan yang baik, menggunakan istilah yang memperhalus pelanggaran yang dilakukan, membandingkan perilakunya dengan pelanggaran lain yang dianggap lebih berat, mengalihkan atau menyebarkan tanggung jawab atas tindakan tidak jujur kepada pihak lain, mengabaikan atau meremehkan dampak dari perilaku tidak jujur tersebut, serta menyalahkan pihak lain atas situasi yang mendorongnya berbuat curang. Dalam penelitian ini, *Moral Disengagement* diukur menggunakan skala Likert yang disusun berdasarkan delapan mekanisme dari Bandura (1999, 2002), yang dikelompokkan menjadi empat kategori indikator perilaku sebagai berikut:

a. Rekonstruksi Perilaku (*Behavior Focus*)

1. Pembenaran Moral (*Moral Justification*)
2. Pelabelan Eufemistik (*Euphemistic Labeling*)
3. Perbandingan yang Menguntungkan (*Advantageous Comparison*)

b. Pengaburan Agen (*Agency Focus*)

4. Pengaburan Tanggung Jawab (*Displacement of Responsibility*)

5. Penyebaran Tanggung Jawab (*Diffusion of Responsibility*)

c. Distorsi Konsekuensi (*Outcome Focus*)

6. Pengabaian atau Distorsi Konsekuensi (*Disregard of Distortion of Consequences*)

d. Dehumanisasi Korban (*Victim Focus*)

7. Dehumanisasi (*Dehumanization*)

8. Atribusi Kesalahan (*Attribution of Blame*)

Semakin tinggi skor yang diperoleh mahasiswa pada skala ini, maka semakin tinggi tingkat *Moral Disengagement* mahasiswa tersebut. sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah tingkat *Moral Disengagement* mahasiswa.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian didefinisikan sebagai kelompok subjek yang menjadi sasaran generalisasi dari hasil penelitian (Azwar, 2019). Populasi memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari kelompok lain, baik dari segi ciri demografis, geografis, maupun karakteristik psikologis. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif terdaftar pada perguruan tinggi di Jawa Timur, meliputi Universitas Negeri, Universitas

Swasta, Politeknik, serta Institut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2024), jumlah mahasiswa di perguruan tinggi Jawa Timur tercatat sebanyak 300.031 mahasiswa.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi (Azwar, 2019). Dalam penelitian dengan populasi yang sangat besar, pengambilan sampel menjadi suatu keharusan mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga peneliti. Sampel yang representatif akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan pada populasi.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Roscoe (1975) yang menyatakan bahwa untuk populasi yang sangat besar (lebih dari 100.000), ukuran sampel yang memadai berkisar antara 30 hingga 500 responden. Penelitian ini menentukan jumlah sampel sebanyak 300 responden merupakan jumlah yang ideal dalam penelitian. Dimana untuk memperjelas persebaran responden peneliti melakukan pengambilan sampel dengan kriteria mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi di Jawa Timur, yang tersebar pada universitas, politeknik, dan institut negeri dan swasta sesuai dengan pengambilan sampel.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Azwar (2019) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel non-random yang

didasarkan pada pertimbangan dan tujuan tertentu peneliti. Adapun kriteria inklusif dalam penelitian ini adalah: (1) mahasiswa aktif yang terdaftar di perguruan tinggi di Jawa Timur pada saat pengambilan data, (2) berasal dari berbagai jenis perguruan tinggi meliputi universitas, politeknik, dan institut, baik negeri maupun swasta, serta (3) diupayakan tersebar dari berbagai wilayah di Jawa Timur untuk memperoleh variasi karakteristik yang lebih representatif. Kriteria eksklusif meliputi mahasiswa yang tidak berstatus aktif atau yang tidak dapat dipastikan berasal dari perguruan tinggi di Jawa Timur.

Pemilihan subjek dilakukan secara sengaja sesuai dengan karakteristik atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dan dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian ini membutuhkan responden dengan karakteristik spesifik, yaitu mahasiswa aktif yang terdaftar di perguruan tinggi di Jawa Timur, yang diupayakan tersebar dari berbagai jenis perguruan tinggi meliputi universitas, politeknik, dan institut, baik negeri maupun swasta, serta berasal dari berbagai wilayah di Jawa Timur.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan skala. Azwar (2019) menjelaskan bahwa skala adalah suatu alat pengumpulan data kuantitatif berupa sejumlah pernyataan, dimana dalam pernyataan tersebut berisikan bentuk-bentuk maupun

indikator berperilaku yang digunakan untuk mengukur keadaan diri subjek.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model Likert. Skala Likert adalah skala yang dirancang dalam mengungkapkan sikap pro dan kontra, positif serta negatif, atau setuju dan tidak setuju terhadap objek sosial (Azwar, 2019). Azwar juga menyatakan bahwa skala likert terdiri dari dua variasi aitem (pernyataan), yaitu aitem *favourable* dan aitem *unfavourable*. Dimana dalam aitem *favourable* berisikan aitem mendukung, memihak, atau menunjukan ciri-ciri adanya atribut yang akan diukur, sedangkan aitem *unfavourable* merupakan aitem yang berisi tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri-ciri atau atribut yang akan diukur.

Penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban untuk setiap pernyataan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penggunaan empat pilihan jawaban ini dimaksudkan untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban tengah yang dapat mengurangi variabilitas data. Pemberian skor untuk masing-masing alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Skor Skala Likert

Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourabel</i>
Sangat Setuju (S)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3

Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4
---------------------------	---	---

Penelitian ini menggunakan tiga skala pengukuran yaitu integritas akademik, *Mastery Orientation*, dan *Moral Disengagement*. Berikut adalah tabel *blue print* dari tiga skala tersebut:

1. Skala Integritas Akademik

Instrumen alat ukur yang digunakan untuk mengukur integritas akademik ini mengacu pada *International Center for Academic Integrity* (Fishman, 2021) bahwa integritas akademik memiliki 6 aspek utama yakni kejujuran, kepercayaan, keadilan, menghormati, tanggung jawab, dan keberanian/tekad. Adapun blue print yang dibuat peneliti dari skala integritas akademik diantaranya:

Tabel 3. 2 Blue print Skala Integritas Akademik

No	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1	Kejujuran (<i>Honesty</i>)	Menghindari kebohongan dalam aktivitas akademik.	2	1	3
		Tidak melakukan plagiasi atau mencontek.	2	1	3
2	Kepercayaan (<i>Trust</i>)	Percaya pada kemampuan diri untuk bersikap jujur dalam tugas akademik.	2	0	2
		Keyakinan diri untuk menyelesaikan tugas tanpa melanggar aturan.	1	2	3
3	Keadilan (<i>Fairness</i>)	Mematuhi aturan akademik secara	2	1	3

		konsisten.			
		Melaporkan dan tidak mendukung tindakan kecurangan.	3	1	4
4	Menghormati (<i>Respect</i>)	Menghargai dan mengakui karya orang lain.	1	1	2
5	Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>)	Bertanggung jawab atas proses dan hasil akademik.	2	1	3
6	Keberanian/ tekad (<i>Courage</i>)	Menjaga kejujuran meskipun ada tekanan atau risiko.	2	1	3
		Mengakui kesalahan meskipun berisiko mendapat sanksi.	3	1	4
Total Aitem					30

2. Skala *Mastery Orientation*

Mastery Orientation pada penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Dweck (1986) dan Elliot & McGregor (2001). Skala pengukuran ini terdiri dari empat aspek, yaitu fokus pada pembelajaran dan pemahaman (*focus on learning and understanding*), keyakinan terhadap usaha sebagai kunci keberhasilan (*belief in effort as key to success*), respons positif terhadap tantangan (*positive response to challenge*), dan penggunaan strategi belajar yang mendalam (*use of*

deep learning strategies). Adapun blue print yang dibuat peneliti dari skala *Mastery Orientation* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Blue print Skala Mastery Orientation

No	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1	Fokus pada Pembelajaran dan Pemahaman (<i>Focus on Learning and Understanding</i>)	Memprioritaskan pemahaman mendalam terhadap materi pembelajaran.	2	1	3
		Mencari makna dari informasi yang dipelajari.	2	1	3
		Tidak puas dengan pemahaman yang superfisial	1	2	3
		Berusaha memahami konsep secara menyeluruh	1	1	2
2	Keyakinan terhadap usaha sebagai Kunci Keberhasilan (<i>Belief in Effort as Key to Success</i>)	Percaya bahwa keberhasilan akademik ditentukan oleh usaha.	2	1	3
		Yakin kemampuan dapat dikembangkan melalui kerja keras.	1	1	2
		Terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan.	2	1	3
		Mengatribusikan keberhasilan pada usaha yang dilakukan	2	1	3
3	Respons Positif terhadap Tantangan (<i>Positive Response to</i>	Melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar.	2	1	3
		Menunjukkan persistensi ketika menghadapi	2	1	3

	<i>Challenge)</i>	tugas yang sulit.			
		Memilih tugas yang menantang untuk meningkatkan kemampuan.	2	1	3
		Tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan awal.	2	1	3
4	Penggunaan Strategi Belajar Mendalam (<i>Use of Deep Learning Strategies</i>)	Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya.	2	1	3
		Mengorganisasi materi secara bermakna.	2	1	3
		Melakukan refleksi kritis terhadap apa yang dipelajari.	2	1	3
		Tidak bergantung pada strategi menghafal tanpa pemahaman.	2	1	3
Total Aitem					46

3. Skala *Moral Disengagement*

Moral Disengagement pada penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bandura (1999, 2002, 2016). Skala pengukuran ini terdiri dari lima Aspek, yaitu pembenaran moral (*Moral Justification*), penggunaan bahasa yang melunakkan (*Euphemistic Language*), perbandingan yang menguntungkan (*Advantageous Comparison*), pengaburan tanggung jawab (*Diffusion of Responsibility*), serta pengabaian atau pengecilan

konsekuensi dari tindakan yang dilakukan (*Distortion/ Minimization of Consequences*). Adapun blue print yang dibuat peneliti dari skala *Moral Disengagement* adalah:

Tabel 3. 4 Blue print Skala Moral Disengagement

No	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1	Pembenaran Moral (<i>Moral Justification</i>)	Membenarkan ketidakjujuran akademik untuk tujuan yang dianggap lebih penting.	3	0	3
2	Pembelaan Eufemistik (<i>Euphemistic Labeling</i>)	menggunakan istilah yang lebih halus untuk pelanggaran akademik.	2	0	2
3	Perbandingan yang Menguntungkan (<i>Advantageous Comparison</i>)	Membandingkan tindakan sendiri dengan pelanggaran yang lebih berat.	3	0	3
4	Pengaburan Tanggung Jawab (<i>Displacement of Responsibility</i>)	Mengalihkan tanggung jawab ke pihak lain atau eksternal	3	0	3
5	Penyebaran Tanggung Jawab (<i>Diffusion of Responsibility</i>)	Mengurangi tanggung jawab karena dilakukan bersama-sama.	3	0	3
6	Pengabaian atau Distorsi Konsekuensi (<i>Disregard or Distortion of</i>	Mengabaikan atau meremehkan dampak negatif dari ketidakjujuran akademik.	3	0	3

	<i>Consequences)</i>				
7	Dehumanisasi (<i>Dehumanization</i>)	Mengurangi kepedulian terhadap pihak yang terkena dampak.	1	0	1
8	Atribusi Kesalahan (<i>Blaming the Victim</i>)	Menyalahkan pihak yang dirugikan atas ketidakjujuran akademik.	2	0	2
Total Aitem					20

F. Validitas, Daya Diskriminasi Aitem dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar, 2019). Suatu skala atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurannya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran dikatakan sebagai skala yang memiliki validitas rendah.

Penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) untuk memastikan bahwa aitem-aitem yang disusun telah memiliki aspek-aspek dari konstruk yang hendak diukur. Azwar (2019) menjelaskan bahwa validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgement*.

Proses validasi isi dalam penelitian ini dilakukan melalui *professional judgement* oleh ahli di bidang psikologi pendidikan atau *expert judgement* (dosen pembimbing 1 & 2). Para ahli diminta untuk menilai apakah aitem-aitem yang telah disusun sudah sesuai dengan indikator dan aspek masing-masing variabel yang diukur, yaitu integritas akademik, *Mastery Orientation*, dan *Moral Disengagement*. Berdasarkan masukan dan saran dari para ahli, dilakukan perbaikan terhadap aitem-aitem yang dianggap kurang sesuai atau kurang jelas sebelum dilakukan uji coba

2. Daya Diskriminasi Aitem

Daya diskriminasi aitem adalah sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2019). Aitem yang memiliki daya diskriminasi baik adalah aitem yang mampu menunjukkan perbedaan skor antara subjek yang memiliki atribut tinggi dengan subjek yang memiliki atribut rendah.

Dalam penelitian ini, daya diskriminasi aitem diuji menggunakan teknik korelasi *corrected item-total correlation*, yaitu dengan cara menghitung koefisien korelasi antara skor aitem dengan skor total skala setelah skor aitem yang bersangkutan dikeluarkan dari skor total. Azwar (2019) menyatakan bahwa penggunaan korelasi aitem-total yang dikorelasikan lebih tepat karena menghilangkan *spurious overlap* yang menyebabkan overestimasi terhadap koefisien korelasi.

Kriteria pemilihan aitem berdasarkan daya diskriminasi mengacu pada batasan yang dikemukakan oleh Azwar (2019), yaitu aitem yang

memiliki koefisien korelasi aitem-total $\geq 0,30$ dianggap memuaskan dan layak digunakan. Aitem dengan koefisien korelasi di bawah 0,30 dianggap memiliki daya diskriminasi rendah dan sebaiknya tidak diikutsertakan dalam skala final, kecuali jika jumlah aitem yang lolos terlalu sedikit hingga diperlakukan penurunan batas kriteria.

Perhitungan daya diskriminasi aitem dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 25. Hasil analisis daya diskriminasi aitem akan menentukan aitem-aitem mana saja yang layak dipertahankan untuk digunakan dalam pengambilan data penelitian.

3. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 2019). Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi adalah pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (*reliable*). Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Metode estimasi reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode konsistensi internal dengan teknik *Alpha Cronbach*. Azwar (2019) menjelaskan bahwa koefisien *Alpha Cronbach* merupakan koefisien reliabilitas yang paling umum digunakan karena dapat digunakan pada skala

yang memiliki skor politomus (bukan hanya skor dikotomus 0-1) seperti skala Likert.

Komputasi koefisien teknik *Alpha Cronbach* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 25. Interpretasi terhadap koefisien reliabilitas mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Guilford (dalam Azwar, 2019) sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kategori
<0,20	Sangat Rendah
0,20 - 0,40	Rendah
0,40 - 0,60	Sedang
0,60 - 0,80	Tinggi
0,80 - 1,00	Sangat Tinggi

Suatu skala dianggap reliabel dan layak digunakan dalam penelitian apabila memiliki koefisien reliabilitas minimal 0,60 (Azwar, 2019). Namun demikian, untuk keperluan penelitian yang lebih presisi, disarankan menggunakan skala dengan koefisien reliabilitas minimal 0,80.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini melakukan uji asumsi dan uji hipotesis. Diantaranya sebagai berikut:

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Dimana uji asumsi ini dilakukan sebagai alasan untuk penentuan prosedur komputasi secara spesifik untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2019).

Uji Normalitas merupakan uji dimana untuk mengetahui hubungan apakah penyebaran data variabel penelitian pada populasi tersebut secara normal atau tidak normal. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$, maka data terdistribusi normal, namun jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah dua variabel memiliki hubungan linear atau tidak jika dilihat secara signifikan. Selain itu juga membuktikan apakah sebaran data pada variabel bebas sejalan atau tidak dengan variabel terikat. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka data berhubungan secara linear, jika nilai $\text{sig} < 0,50$ maka data tidak berhubungan secara linear.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menurut Azwar (2019) menjelaskan bahwa hipotesis penelitian merupakan suatu jawaban sementara dimana masih memerlukan verifikasi kebenarannya, yang dituju dengan serangkaian pertanyaan yang telah dirancang berdasarkan teori yang relevan dengan tujuan untuk menjelaskan korelasi antara variabel-variabel dalam penelitian. Analisis data yang digunakan dalam

penelitian menggunakan analisis statistik digunakan sebagai menguji hipotesis dengan metode regresi linear berganda.

Pendekatan ini, seperti yang dijelaskan oleh Azwar (2019), bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan fungsional atau kausal antara dua variabel independen dan satu dependen. Analisis tidak hanya berfokus pada penerimaan atau penolakan hipotesis nol, tetapi juga mencakup pengembangan model persamaan yang dapat mengidentifikasi kombinasi variabel prediktor teknik untuk memprediksi variabel Y. Ini juga termasuk informasi mengenai kontribusi masing-masing variabel X1 dan X2 sebagai prediktor dalam model tersebut. Berikut rumus Regresi linear Berganda ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen (nilai yang diprediksi)

X1, X2 : Variabel independen

a : Konstanta

b1, b2 : Koefisien regresi